**PEMENTASAN TARI SAKRAL BARIS CINA SEBAGAI SALAH SATU DAYA TARIK WISATA DI DESA SUMAWANG SANUR**

**Gede Agus Jaya Negara, M.Pd.H 1, I Nyoman Ariyoga M.Pd.2**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri MpuKuturan Singaraja

E-mail : [gedeagusjayanegara@gmail.com](mailto:gedeagusjayanegara@gmail.com)1, nyomanariyoga92@gmail.com2

**Abstract**

*Sumawang Village is one of the villages in the Sanur area which is famous for having beautiful beaches, because of the beauty of this beach, the Sanur area is famous for being one of the tourism destinations in the city of Denpasar. But that's not all, the tourism destinations in the Sanur area, precisely in the village of Sumawang, in this village there is a sacred dance whose performances are only performed on certain days such as during piodalan, masterpieces or the occurrence of a disease outbreak that attacks this village. This dance is called the Baris Cina dance, from its name we can know that this dance is a cultural acculturation that occurs between Chinese culture and local culture, we can see from its characteristics such as the clothes used by the dancers, the dance movement looks like an art movement martial arts from the Chinese region and songs that use Chinese, Arabic and Balinese to accompany this dance.*

*In this study, using an empirical approach with qualitative descriptive methods and data collection techniques by means of a literature study and ended with a data analysis process.*

*The purpose of this research is to find out other tourism potentials in the Sumawang Sanur village area apart from the beach tourism destinations.*

*Keywords:* **Performances, Baris Cina Dance, and Tourist Attractions**

1. **Pendahuluan**

Desa Sumawang dikenal dengan Pesona alam indah dan menarik sebagai objek wisata pantai, tempat ini sangat tepat sebagai tempat rekreasi alam yang berada pesisir di kawasan Sanur yang merupakan wilayah pariwisata di kota Denpasar. Pulau Dewata sebutan untuk Bali merupakan sebuah pulau kecil yang dikelilingi oleh lautan, sehingga tidak mengherankan pulau kecil ini memiliki banyak alam dengan pesisir pantai yang cantik dan tidak bisa dipungkiri daya tarik wisatawan datang liburan ke Bali sebagian besar karena daya tari objek wisata pantai yang ditawarkan.

Selain dari keindahan alam pesisirnya Bali juga sangat kaya akan seni dan budaya yang selalu terjaga kelestariannya karena menyatu dengan kehidupan beragama masyarakatnya yaitu agama Hindu. Budaya Bali telah hidup secara turun temurun berangkat dari kehidupan individu dan keluarganya sampai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok formal, informal, tradisional Desa Adat. Kekayaan warisan budaya Bali dilatar belakangi oleh norma-norma agama, Adat kebiasaan serta dilandasi oleh keadaan alam. Salah satu warisan budaya itu adalah kesenian. Kesenian Bali mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ajaran agama Hindu, karena kesenian masyarakat di Bali dijiwai oleh Agama Hindu. *Ajeg*nya agama Hindu di Bali disebabkan oleh dukungan budaya dan sosio-religius masyarakatnya. Agama Hindu dan kebudayaan Bali diibaratkan seperti seutas benang yang terkait satu sama lain, yang sulit untuk dipisahkan.

Ritual atau upacara yang dilakukan umat Hindu disebut *Yadnya* atau lazimnya dikenal dengan upacara *Yadnya* yang berarti menghubungkan dengan korban. Dalam hal ini *korban* yang dimaksud adalah korban yang berdasarkan pengabdian cinta kasih, sebab pelaksanaan *Yadnya* bagi umat Hindu adalah satu contoh pengorbanan kepada *Ida Sanghyang Widh*i (Putra,1982:1). Pelaksanaan upacara *Yadnya* di Bali selalu diiringi dengan Tarian sakral atau Tari *Wali*. Tari *Wali* merupakan “Seni Tari yang dilakukan di pura-pura (tempat persembahyangan umat Hindu) dan tempat-tempat suci lainnya yang ada hubungannya dengan upacara agama” ( Dibya, 1982 : 15). Seperti pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* yang dilakukan di daerah Sumawang, Sanur pada hari *Saniscara Keliwon Wuku Wayang* atau disebut juga dengan *Tumpek Wayang*, setiap enam bulan menurut perhitungan kalender Bali. Selalu dipentaskan Tari *Baris Cina* untuk mengiringi upacara *Piodalan* tersebut yang dilaksanakan dipura *Kusuma Jati* sebagai tempat pemujaan *Ratu Tuan* (Panji,-: 33)*.*

Fenomena menarik mengenai Tari Baris Cina karena Tarian ini hanya dipentaskan di dua tempat di Bali yaitu Banjar Sumawang, Sanur dan di Desa Renon. Tarian Baris Cina memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri karena memiliki nilai sejarah dan estetika yang tinggi. Tari Baris Cina mengisyaratkan adanya alkulturasi budaya yaitu antara budaya asing dan budaya lokal, alkulturisasi bisa dilihat dari kostim yang dipakai oleh penari Baris Cina yang mirip dengan pakaian orang Cina, Tarian Baris Cina diiringi dengan gambelan yang disebut dengan *Gong Beri.*

Tari Baris Cina ini merupakan personifikasi dari Ida Sang Hyang Widhi sebagai Ratu Tuan yang dipuja di pura Giri Kusuma, Banjar Sumawang Sanur. Mengingat Tarian *Baris Cina* memiliki nilai estetika yang tinggi dan pementasannya hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu di dua tempat di Bali yakni Banjar Sumawang, Sanur dan Desa Renon maka sangat layak dinantikan pementasannya bagi wisatawan yang ingin menambah refrensi pengetahuan seni tari-tarian yang ada di Bali. Selain itu desa Sumawang Sanur juga sudah terkenal dimancanegara sebagai destinasi pariwisata pantai yang sangat indah

**2. Metodologi**

Pendekatan yang dipergunakan didalam penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu: Metode empiris yaitu suatu cara pendekatan, dimana gejala atau objek yang diteliti itu telah ada secara wajar. Jadi objek yang hendak diteliti telah tersedia dilapangan yaitu tari Baris Cina. Metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada teknik penelitian berupa kegiatan mengamati, memahami dan menafsirkan setiap data atau fakta-fakta serta hubungan diantara data atau fakta-fakta yang berkaitan. Secara deskriptif penelitian ini berusaha memaparkan objeknya secara obyektif sebagaimana adanya (Gorda, 1997:113).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pencatatan dokumen atau studi pustaka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi yang di dapatkan . Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan dalam kegiatan penelitian. Cara untuk mengumpulkan data inilah yang disebut sebagai teknik pengumpulan data. Jadi, metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian tentang pementasan tari sakral baris cina sebagai salah satu daya tarik wisata di desa Sumawang Sanur. Setelah data secara lengkap selesai dikumpulkan dari lapangan, maka tahap berikutnya adalah tahap pengolahan data atau analisis data. Analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat informasi atau hasil, baik dalam bentuk temuan-temuan untuk membuktikan dan menguji kebenaran atau pengetahuan (Gorda, 1997:86). Langkah-langkah yang diambil dalam pengolahan data yaitu : Penilaian data : pengolahan data dengan mengorganisasikan data yang dilakukan dengan cara pemilihan data yang telah dikumpulkan di lapangan. Analisis : menelaah atau menganalisa semua data yang dipilih secara selektif dengan menggunakan metode penelitian deduktif yaitu penjabaran dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Analisis kontekstual : menganalisa semua data dalam konteks dengan data yang lainnya sehingga tidak merupakan temuan yang terpisah sama sekali dengan temuan lainnya.

**3. Pembahasan**

**3.1. Sejarah Tari Baris Cina**

Walaupun *Baris Cina* di Sumawang secara visual masih dapat disaksikan akan keberadaannya, namun bagaimana sejarah timbulnya kesenian ini, belum diketemukan adanya bukti-bukti yang menyebutnya secara jelas.

Claire Holt dalam bukunya yang berjudul “*Art in Indonesia*” antara lain menyebutkan:

*In the king Sunda a semi Historical poen in East Jawa dated 1550, are mentionned seven of bebarisan (martial dances) perfommed during one month and seven days of funeral celeberation held by Hayam Wuruk, the greatest king of Majapahit* (dalam Bagiarta, 1990 : 21).

Terjemahan:

Dalam kidung Sunda, sebuah puisi semi sejarah yang dibuat di Jawa Timur pada tahun 1550, menyebutkan tujuh macam *Bebarisan* yang dipertunjukkan selama satu bulan tujuh hari sehubungan dengan upacara pemakaman yang dipakai oleh Hayam Wuruk, raja yang terbesar dari kerajaan Majapahit.

Jadi pada jaman pemerintahan raja Hayam Wuruk orang-orang Majapahit sudah mengenal adanya tujuh macam tari *baris*, tetapi tidak disebutkan secara jelas nama macam-macam tari *baris* yang ada. I Made Bandem dalam bukunya “*The Baris Dance*” menyebutkan “bahwa di Bali terdapat tiga puluh macam tari *baris* *upacara* yang namanya sesuai dengan senjata yang dipakai oleh penari *baris* tersebut” (Bandem, 1976 : 2).

Sedangkan menurut informasi yang dikemukakan oleh I Gst. Made Ruma Tenaya yang berasal dari *Banjar* Sumawang menyebutkan dilihat dari motif pakaian, gerak-gerak tarinya, serta senjata yang dipergunakan dalam menari kemungkinan sekali *Baris Cina* di Sumawang sebagai bukti pengaruh kesenian Cina yang dibawa oleh pelaut-pelaut Cina disekitar abad ke X. Pendapat itu dikaitkan dengan prasasti Blanjong yang berangka tahun 917 T.M. Menurut pendapat para ahli, pantai Blanjong yang letaknya tidak jauh dari Sumawang pada jaman dahulu diduga keras pernah menjadi bandar atau pelabuhan di pulau Bali bagian selatan yang banyak disinggahi oleh kapal-kapal dagang dari Cina. Para saudagar tersebut disamping terkenal sebagai pedagang yang ulet, mungkin sekali mereka juga sebagai seniman beladiri yang handal. Akibat dari pergaulannya dengan penduduk setempat, kesenian mereka secara perlahan-lahan dalam waktu yang cukup lama ditularkan kepada penduduk masyarakat setempat. Sehingga terjadi alkulturasi kebudayaan, antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan dari Cina.

**3.2. Pementasan Tari *Baris Cina***

Pementasan tari baris Cina di pura Kusuma Jati merupakan serangkaian dengan pelaksanaan upacara dewa yadnya (Piodalan atau karya besar), dan ada wabah penyakit baik yang bersifat nyata ataupun tidak nyata (*sekala niskala*. Pementasan tari *Baris Cina*, dimulai dengan adanya persembahyangan bersama yang dilakukan oleh para penari, penabuh serta seluruh masyarakat penyungsungnya sebelum melakukan pementasan tari *Baris Cina*, dengan menggunakan sesajen yang sudah disiapkan berupa *pejati* atau *pekeling* di haturkan di *baris papajar*. *Banten* *pekeling* dan *segehan putih kuning* dihaturkan di *padmasana. banten pekeling, segehan poleng, tipat gong dan sasap* dihaturkan pada *tetangguran* (gamelan). *Pekeling* dan *segehan panca warna* di haturkan pada *gedong* tempat penyimpanan topi dan pedang. Saat pementasan akan dimulai pada tempat pementasannya di haturkan *banten* berupa *segehan putih kuning, segehan poleng, penyamblehan, base rajang, pasepan ,* dan *tetabuh berupa arak brem.* Demikian pula setelah pementasan dari tarian ini sebelum *pejenengan* berupa dua buah pedang dan sepasang topi yang disakralkan di tempatkan kembali masyarakat juga melakukan persembahyangan. Persembahyangan ini diartikan sebagai ucapan terimakasih kepada *Ida Ratu Tuan* dan meminta maaf jika dalam pelaksanaan dari upacara pementasannya ada kekurangan.

**3.3. Tari Baris Cina Sebagai Daya Tarik Wisata**

Daya Tarik Wisata dijelaskan di dalam UU No. 10 tahun 2009 sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Salah satu yang bisa di jadikan daya tarik wisata adalah Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau (Suwantoro, 1997).

Semua benda atau peristiwa seni atau kesenian pada hakekatnya mengadung tiga aspek yang mendasar yakni : 1) wujud atau rupa (*appearance*), 2) bobot atau sisi (*content, substance*), dan 3) penampilan atau penyajian (*presentation*). Wujud menyangkut bentuk dan susunan atau struktur. Bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan dan pesan, sedangkan pemampilan menyangkut tiga unsur yaitu bakat, keterampilan dan sarana atau media (Djelantik,1999:17-18).

Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali menganggap seni sebagai suatu pengabdian dan ungkapan keiklasan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka tidak mengherankan para seniman di Bali mempunyai lelakon “*nyayah ngigel* atau *nyayah masolah”,* dari pada menjadi seniman bayaran. berkesenian mempunyai fungsi yakni menghibur masyarakat sekuat kemampuan yang dimiliki oleh sang seniman dan fungsi yadnya yakni *Nyayah* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan. Jika kedua hal ini berhasil dijalankan maka disitulah seorang seniman dikatakan *metaksu.* Sang seniman merasa puas jika mampu mempersembahkan kemampuan berkesenianya kepada masyarakat dan Ida Sang Hyang Widhi. Dengan demikian seorang seniman telah menjalankan *dharma bhaktinya* untuk kemanusiaan yakni *mausaha agawe sukaning wong len* (berusaha meyenangkan orang lain), yang pada gilirannya membuat kesenangan *jagathita* atau *agawe* *sukanikang rat.* Dengan falsafah *satyam, siwam, dan sundaram* (kebenaran, kesucian dan keindahan) *Tri Wisesa* ini merupakan ruh dari kesenian Bali yang bercorak *religius* Hindu dan *religius filosofis*. Ini adalah konsep *arts and peace* pada pengertian yang luas. Dengan demikian konsepsi keindahan dalam kebudayaan dan agama Hindu memiliki implikasi yang sangat kompleks dan terkait satu sama lain.

Persembahan kepada sang pencipta berupa sebuat tarian sakral yang disebut dengan tari Baris Cina ini memiliki nilai-nilai yang mampu menjadi daya tarik ketika menyaksikan pementasannya, daya tarik tersebut antara lain :

1. **Nilai Estetika**
2. **Nyanyian pada Saat Pementasan**

Dilihat dari segi estetika tari *Baris Cina* memiliki kekhasan tersendiri dimana penari komandan pada tari *Baris Cina* menari secara lepas dan bebas mengekspresikan tariannya tanpa adanya *pakem-pakem* tari yang baku. Akan tetapi tariannya terlihat sangat luwes tapi tetap mencirikan seorang prajurit dengan gerakan-gerakan silatnya Selain itu yang membedakan tari Baris Cina ini dengan tari Baris lainnya adalah lagu yang mengiringi pementasannya, lagu ini menggunakan perpaduan antara bahasa Arab, Cina, dan bahasa Bali. Lagu yang dinyanyikan pada saat pementasannya adalah sebagai berikut:

**Nyayian *baris cina ida ratu tuan***

***Baris cenik / putih***

#### Waktu berjalan – jalan / dalam perjalanan

1. *Mi mi, do pa, pa sire, do re mi do*

Solsi dore mipa, pa sido sido remi

*Do do mi do sol sol do.*

#### Waktu bundar ditengah sambil menari

II. *Sidabar sidebur, sidebar sidebur tar tap,*

*Tar tap tetamburan lat munyi, ambat*

*sudah hera rasa tu kami menjadi soldadu disini pasti.*

*Dengan sigera kami wasir ranti sini, terem –terem*

*terom - terom terem-terem terom –terom.*

III. *Merah-merah sudah berkibar lalulah kalijangkong*

*masuknya di mataram menayang ibu*

*bangku digunung ladang, jendral putra dan maham, dan banyak tuhan plesir, majulah di ampenan, permain plesir,*

*dilombok sudah terasa, dan soldadu mempunyai senjata, memang jaga berani, soldadunya datang sekarang.*

# Baris Gede / Hitam

## Nyanyian Pertama

#### Nyanyi dalam kerbeng sedang berpantun

I. *1. Supaya mateng dari kasih dari kurma* 2x

*2. Kurama tiada sudah di kampung lima* 2x

*3. Janganlah gusar jangan tuhan berkecil hati* 2x

*4. Meja dialah bundar sudah taruh silakan* 2x

*5. Kamilah ini perkumpulan dari sumawang* 2x

*6. Beranilah sekali mengangkat sabda sembah* 2x

*7. Mohonlah ampun saribu lah satu ampun* 2x

*8. Jikaulah salah sudi Tuhan mengampunkan* 2x

#### Nyanyi di waktu dalam perjalanan sambil menari

1. *Hai wasir yang pertama kali, dan kamu yang kadua kali, apa kabar datanglah kemari, dengan sigera bilang dengan kami.*

Jaga-jaga saudara kamilah ini, hari ini kami akan berangkat perang, tiada guna lamalah disini, dengan sigera berjalan peregi.

**Nyanyian sudah di tengah kalangan berbentuk bundar**

III. *Adalah pun kami dimisalkan jendral, jendral angkat perang, di negeri pasti, jendral itu sigra kami berjalan peregi, haelah kemendan kapten dan kopral, dengan tu peregi, apa itu lagi tunggulah disini, dengan segra berjalan peregi, jangan susah, didalam hati, senang-senang.*

### **Nyanyian Kedua**

I. *Merasa senang kami punya diri, karena kami sudah yang menambur, buat siap sompret lenyang pasti, tur didalam lenyang Ratu buat, saking runtuh adalah sendiri, tet-tet rara rerom tet tet rar rerom, merasalah senang (2x)*

*didalam hati kami punya to sendiri , to megae lenyang kami, menjadi raja, raksasa mencari kenyang makan di tengah lima besar.*

II. *Soldadu dahit sudah berjaga ditempat benteng sediya, nyaga dating musuhnya, meriyam sudah pasang, berpasang perkakas, kapenden dan kemendan, ndan kiri, kanan kiri, berpasang tekernya musuhnya, datang, dan memanggil jendral angkat perang, dan soldadu mengambil senjata, membunuh landa dia soldadunya hampir mati.*

##### Nyanyian dayang-dayangnya

I. *Waktu kami sudah dikawin, dengan putrid maha muda, dan kuasa di dalam taman, ambat senang di dalam hati, senanglah sangat senang tu kami, tak ada lagi.*

II. *Sapu tangan di saying beruju empat* 2x

*Kayu jati nona manis dalam prahu* 2x

*Sakit tangan ida yang boleh melihat* 2x

*Sakit hati ida siapa yang tahu* 2x

*Marilah teman berpikir kasih sayang* 1x

### **Nyanyian Ketiga**

I. *Hain dero hainlah sumarang siapa meniru menjadi dayang, lupa kal lupa kal lupa dan bajulah sulendang lah sulendang mayang, putih dan kuning yang terbayang-bayang, laju sekali kesuralah baya.*

II. *Kopi susu wedangnya megula pasir*  2x

*Dari mana tokai tonya lintang* 2x

*Marilah kawan ayuk mampir rumah saya.*

###### Dinyanyikan sampai 3X (dilagukan sambil menari)

Tuhan putri sedang menderita di dalam hutan rimba yang besar dia minta perlindungan kepada “Allah”, nyanyiannya sebagai berikut :

*Ya Tuhanku Allah ……., tolong kamilah disini, hamba merasa terlalu susah, terlalu susah didalam hati (*2x*).*

##### Dinyanyikan sampai 3X memohon restu

##### Nyanyian ADAM waktu dia menari

*Burung kakak tuwa, tinggal di rumah terbang ke gunung, nenek sudahlah tua tinggal anya gigi satu, lejong – lejong – lejong, lejung – lejung – lejung tralala …… (3X).*

Baris Cina bukan saja mempunyai fungsi ritual dalam upacara *Dewa* *Yadya*, tapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Ini bisa kita lihat dari gerak-gerakan para penarinya, tetapi juga dari nyanyian yang mengiringi pementasan tarian tersebut.

1. **Gerakan Tari baris Cina**

Gerak Tari *Baris Cina* mencerminkan gerakan yang sederhana ; mirip seperti gerakan pencak silat. Pencak silat itu sendiri bukan saja terdapat di Indonesia tetapi juga banyak di negara lain seperti di Tiongkok seni bela diri disana dikenal dengan nama *Kun-tao*, di Negeri Jepang dinamai karate, dan lain-lain.

Seni pencak silat pada dasarnya dikenal dengan prinsip bertahan dan menyerang disaat terjadinya pertarungan; baik dalam mengandalkan pukulan maupun senjata yang dipakai. Hal terpenting dalam pencak silat adalah ketangguhan menghadapi serangan lawan. Dengan demikian seni pencak silat terkandung nilai patriotisme (cinta tanah air) di dalam suatu peperangan. Karena itulah gerak-gerak pencak silat sering dimasukkan dalam beberapa tarian yang bertemakan kepahlawanan seperti tari *Mandao* di Kalimantan Timur dan tari *Beksan* di Cirebon.

Demikian juga dengan tari *Baris Cina* terdapat di Sumawang dimana gerak pencak silat menjadi gerak dasar tariannya. Menurut pendapat dari para ahli gerak pencak silat jelas sekali nampak pada pimpinan (komandan) dari penari *Baris Cina* menunjukkan motif tarian semacam tarian bela diri Cina yang disebut *Kuntao*. Namun berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan terhadap *Baris Cina* di Sumawang nampak pula unsur-unsur pencak silat dari aliran *Cikaret* atau *Cikalong* seperti adanya gerakan menghindar yang disebut dengan *depok* serta gerakan menangkis yang disebut dengan gerakan *potong rambut*. Gerakan-gerakan *Baris Cina* menggambarkan kesiap-siagaan pasukan menghadapi musuh yang sewaktu-waktu datang mengancam.

Penari Baris Cina semua laki-laki, terbagi atas dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 13 orang termasuk seorang komandan yang disebut dengan pengater. Kelompok pertama memakai pakaian hitam sehingga disebut dengan Baris Selem dan kelompok kedua memakai pakaian putih disebut dengan Baris Putih.

Masing-masing pengater Baris Cina didalam memperlihatkan kebolehannya menari membuat komposisi secara bebas di tengah arena melakukan impropisasi gerak pencak silat dengan membawa sejenis senjata yang disebut pedang yaitu pedang orang Cina. Walaupun gerakan tari pengater itu bebas namun tetap mencerminkan gerak-gerak tari yang terkait oleh ritme-ritme serta dinamika gamelan yang mengiringinya. Gerak-gerak itulah yang mencerminkan sifat-sifat kepahlawanan dalam Tari Baris Cina.

Tarian Baris Cina dibagai dalam tiga babak : babak pertama dimulai dengan Tari Baris Cina kelompok Selem, dengan diawali oleh komandannya mengelilingi arena pertunjukkan, kemudian menari dengan gerak tari pencak silat. Tariannya dilakukan secara impropisasi diiringi tabuh dengan dinamika keras, akhirnya pengater Baris Cina tersebut berdiri didepan arena serta menghadap kebelakang mengawasi pasukannya yang telah siap sedia untuk menari. Kemudian penari Baris Selem membentuk dua barisan dengan mengambil posisi disamping kiri dan kanan arena. Pada waktu Baris Selem bergerak maju, irama gamelan terdengar pelan, namun begitu penari sampai batas depan, gamelanpun dipukul dengan keras dan cepat penari bergerak ditempat dan secara perlahan-lahan suara gamelan kembali pelan. Selanjutnya suara gamelan dengan dinamika keras pengater Baris Selem kembali menari bersama-sama dengan kelompok Baris Selem. Akhirnya dengan diiringi oleh suara gamelan pelan Baris Selem mengakhiri tariannya.

Babak kedua dilanjutkan dengan tarian Baris Putih dengan komposisi sama seperti tarian serta suara gamelan kelompok Baris Selem.

Babak ketiga sebagai babak terakhir daripada pertunjukkan Baris Cina, masing-masing kelompok Baris Selem dan Baris Putih telah siap pada barisannya untuk memulai adegan peperangan: kedua kelompok saling berhadap-hadapan dan saling berpandangan pertanda perang segera dimulai. Disana pengater berada disebelah kanan anak buahnya; dengan diiringi oleh suara gamelan berdinamika tinggi masing-masing yang sudah siap siaga pertarungan antara Baris Selem dengan Baris Putih dimulai. Dengan gemerincingnya suara pedang yang saling bersentuhan disertai dengan suasana yang amat menegangkan saat itulah sering terjadi kerawuhan dari para penari Baris Cina.

Pada saat kerawuhan itulah pihak Baris Selem sering mengeluarkan ucapan dengan Bahasa Arab, sedangkan dipihak Baris Putih dengan Bahasa Cina. Namun sekarang dengan disadari akan adanya bahaya yang sudah sering terjadi disaat terjadinya adegan pertarungan seperti diatas, sampai amat sulit untuk dipisahkan antar mereka yang saling bertarung, adegan pertarungan itupun tidak dilakukan lagi, karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian pula senjata pedang yang dipakai diganti dengan pedang imitasi terbuat dari bahan logam yang tidak keras, kecuali pedang yang dibawa oleh pengaternya tetap asli.

1. **Adanya Alkulturasi budaya**

Tari *Baris Cina* telah dikenal oleh masyarakat setempat sejak awal abad X. Bentuk Tarian ini demikian unik karena gerakan-gerakan tarian yang bakan memakai unsur pencak silat. Seni bela diri pencak silat mengandung nilai-nilai patriotisme, nilai pariotisme ini terdapat pula dalam tarian perang yang banyak dimiliki oleh beberapa suku bangsa di Indonesia sebagai bentuk tari yang masih sederhana.

Tari *Baris Cina* yang ada ini mengisyaratkan adanya alkulturasi budaya yaitu antara budaya asing dan budaya lokal, ini bisa dilihat dari kostim yang dipakai penari *Baris*. Kostum Tari dan Tempat Pementasan Tari Baris Cina terdiri atas dua kelompok penari yang semuanya laki-laki dimana setiap kelompok terdiri dari sembilan penari termasuk satu orang komandan/pemimpin yang disebut pengater. Satu kelompok menggunakan pakaian hitam yang disebut Baris Selem (Baris Gede), sedangkan kelompok lainnya berpakaian putih yang disebut Baris Putih (Baris Cenik) [https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id](https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?kontak).

Gambar 1



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kostim atau pakaian yang dipakai oleh para penari *Baris Cina* sangat sederhana, terdiri dari hiasan kepala berupa topi yang terbuat dari kain laken dengan sisi lebar bundar, mirip topi yang biasa dipakai oleh para saudagar Cina pada jaman dahulu, warna topinya ada dua macam, warna hitam dikenakan oleh *Baris* *Selem*, sedangkan warna coklat tua dipakai baris oleh *Baris* *Putih*. Khusus bagi *Pangater* (pemimpin pasukan)*,* disamping memakai topi juga mempergunakan hiasan muka (make up) yaitu memakai kumis dan jenggot yang dibuat dari potongan-potongan rambut disamping itu ia juga memakai kaca mata.

1. **Simpulan**

Pada bagian akhir merupakan bagian kesimpulan yang berupa ringkasan pada uraian–uraian yang dikemukakan terlebih dahulu, sehingga dari uraian itu dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Tari Baris cina merupakan sebuah tarian sakral perpaduan antara budaya cina dengan budaya local Bali yang memiliki banyak keunikan yang bisa dijadikan daya tarik pariwisata di desa Sumawang selain pantai yang sudah dikenal oleh turis local maupun mancanegara. Daya tarik dari tarian sakral baris Cina yang bisa dijadikan magnet untuk menarik para wisatawan untuk datang adalah:

1. tarian ini memiliki nilai esteika atau seni yang sangat tinggi pada saat pementasannya diisi dengan nyanyian pengiring menggunakan Bahasa perpaduan antara bahasa Arab, Cina, dan bahasa Bali dan Diiringi dengan gambelan yang disebut dengan gong *Beri*.
2. Gerakan dari tarian baris cina ini berisikan gerak pencak silat menjadi gerak dasar tariannya. Para penari dari tarian ini bisa melakukan impropisasi gerak pencak silat dengan membawa sejenis senjata yang disebut pedang yaitu pedang orang Cina. Walaupun gerakan tari *pengater* itu bebas namun tetap mencerminkan gerak-gerak tari yang terkait oleh ritme-ritme serta dinamika gamelan yang mengiringinya. Gerak-gerak itulah yang mencerminkan sifat-sifat kepahlawanan dalam Tari *Baris Cina*
3. Pakaian yang dikenakan oleh para penari ini mencerminkan adanya alkulturasi kebudayaaan antara Cina dan budaya lokal.

**Daftar Pustaka**

Ardana, I Gusti, 1985, *Pengaruh Kebudayaan Cina pada Kebudayaan Bali*, Denpasar Widya Pustaka, Fakultas Sastra Universitas Udayana,

Bagiartha, 1990. *Laporan Penelitian Baris Cina Di Semawang Sanur Sebuah Tinjauan Sejarah Dan Fungsi*, Direktorat Dikti Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Bandem, I Made, 1983, *Ensiklopedi Tarian Bali,* Denpasar, Akademi Seni Tari Indonesia.

Dibya, I Wayan, 1977-1978, *Tarian Bali,* Denpasar, Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Djelantik, A.A. Made, 1999, *Astetika Sebuah Pengantar,* Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan.

Gamal, S. (1997). Dasar-dasar pariwisata. *Bandung, Angkasa*.

Gorda, I Gusti Ngurah, 1997, *Metodelogi Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi*, Denpasar, Widya Kriya Gematama.

[https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id](https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?kontak)

Mas Putra, I. Gst, Agung, 1982, *Upakara Yadnya,* Badung, Dinas Agama Hindu dan Budha.

U. U. (10). tahun 2009 tentang Kepariwisataan.